Kittima Chareeprasit

pollination

Rivercomber

Refleksi Visual dalam Perjalanan di Sepanjang Sungai Mekong

01 Kisah Para Pemburu

Dahulu kala, Dahulu kala, sebelum penetapan batas negara kontemporer, ada seorang pemburu bernama Ta Jung Kung Dang Daeng, yang jika diterjemahkan berarti 'hidung yang sangat merah'. Tinggi dan kuat, laki–laki berhidung merah itu amat terampil dalam berburu. Suatu hari, pemburu itu menguntit seekor kerbau perak (dijuluki demikian karena kemampuannya mengeluarkan perak) dari Luang Prabang, dia mendatangi buruannya saat berhenti untuk minum di tepi Sungai Mekong. Pemburu itu

menarik busurnya dan membidik, tetapi pandangannya terhalang oleh perahu penduduk setempat yang lewat pada saat–saat terakhir. Dikejutkan oleh kedatangan perahu, kerbau itu melarikan diri ke gunung terdekat (dengan ini disebut Gunung Kerbau Perak). Ta Jung Kung Dang Daeng menembak kerbau, hanya untuk meleset dan menabrak gunung lain di dekatnya, menghancurkan sebagian puncak gunung dan menciptakan tebing curam yang oleh penduduk setempat disebut "Phu Pha Ban". Marah kepada penduduk desa yang lewat yang membiarkan mangsanya melarikan diri, pemburu menghalangi aliran Sungai Mekong melalui pemukiman penduduk dengan membangun bendungan dari batu–batu besar sebagai balasan atas kesalahan mereka. Ketika dia hampir menyelesaikan tugasnya, seorang biksu yang lewat memperhatikan maksud pemburu itu. Demi menghentikan rencana si pemburu, biksu itu menipu si pemburu agar menggunakan jenis bambu khusus untuk sebagai tiang pengangkat yang bisa digunakan untuk memindahkan batu–batu besar. Tanpa sepengeta–huan si pemburu, saat dipotong bambu tersebut memiliki ujung yang sangat tajam, sehingga tiang pengangkat itu melukai lehernya saat digunakan. Pemburu akhirnya menyerah pada luka–lukanya, dan meninggal dalam posisi meringkuk seperti janin di tepi Sungai Mekong, menjadi asal mula formasi batuan sungai yang secara lokal dikenal sebagai "Kaeng Kut Ku".

Tanda dengan ilustrasi yang menggambarkan asal–usul nama 'Kaeng Khut Ku', founded in front of Kaeng Khut Khu pier.

Di banyak bagian dari Thailand, sejarah masyarakat dan komunitas lokal, serta asal–usul sejarah dari berbagai tengara, cenderung diceritakan melalui kacamata mitos dan cerita rakyat. Hal yang sama berlaku untuk kisah "Kaeng Kut Ku" yang menggunakan kisah atau legenda fantastik untuk menjelaskan bagaimana hal–hal itu terjadi. Istilah "Kaeng Kut Ku" diambil dari kata "Kaeng" mengacu pada formasi batuan di dalam sungai, dan "Kut Ku" mengacu pada posisi janin dari pemburu dalam cerita. Daerah ini merupakan objek wisata terkenal di sepanjang sungai Mekong, terletak di desa Baan Noi di Distrik Chiang Khan, Provinsi Loei.

Karena Pariwisata menjadi sumber pendapatan utama penduduk setempat, banyak yang memilih untuk membuat penginapan seperti ini di sekitarnya.

Buddha Besar di Phu Kok Ngiew

Patung tersebut meng–gambarkan Sang Buddha sedang memberikan berkah, simbol perlindungan dan pencegahan, dengan ketinggian sekitar 19 meter. Patung itu terletak di delta di mana sungai Hueang bertemu dengan Mekong, dan dibangun oleh Divisi Kedua Angkatan Darat Kerajaan dalam hubungannya dengan upaya sipil untuk menghormati mendiang Raja Bhumibol Adulyadej Rama IX dan Yang Mulia Ibu Suri Sirikit.

Dulunya merupakan lahan tandus, daerah tersebut pertama kali dihuni lebih dari 100 tahun yang lalu oleh lima keluarga, yang menghidupi diri mereka dengan bertani kapas dan tapioka, serta memancing. Kemudian, setelah jalan diaspal dan perjalanan menjadi lebih mudah diakses, penduduk desa mulai mendirikan kios minuman di sepanjang tepi sungai, sebelum Otoritas Pariwisata Thailand mengambil alih dan merenovasi daerah tersebut menjadi objek wisata yang layak pada tahun 1990, mendirikan kuil, dan patung besar Ta Jung Kung Dang Daeng—sebagai tengara bagi wisatawan yang berkunjung.

Phu Kok Ngiew Skywalk, a new tourist destination.

Photo credit: a Facebook user, Rattakit Malathong.

Foto diambil langsung dari Mthai (diambil pada 2014)

Foto Sungai Kering (Diambil pada 2019)
Photo credit: MGR online

Pembuatan monumen untuk Ta Jung Kung Dang Daeng ini tidak hanya diciptakan sebagai properti yang menarik untuk foto, tetapi juga memberikan kontribusi tertentu yang signifikan tertentu pada "simbolik feng shui" daerah tersebut. Dengan ketinggian lebih dari 10 meter, patung tersebut menggambarkan pemburu yang sedang menarik tali busurnya ke belakang, mata panahnya mengarah ke arah perbatasan Laos seolah memberi peringatan. Dengan demikian, patung itu juga bertindak sebagai semacam jimat demi keamanan perbatasan, menangkal setiap calon penjajah. Simbol mengerikan seperti itu dapat ditemukan di seluruh area perbatasan, seperti di Loei di mana jalan layang untuk melihat–lihat dibuat untuk wisatawan, menampilkan patung Buddha besar di Phu Kok Ngiew, yang—seolah–olah secara tidak sengaja—juga menghadap ke perbatasan Laos.

02 Dia Bukan Hanya 'Seorang Nelayan'

Gambar Mekong yang mengering menjadi topik dari banyak diskusi di media sosial Thailand, diikuti foto-foto yang mengkha-watirkan tentang sungai yang berubah warna dari oranye menjadi biru pada tahun 2019 setelah Bendungan Xayaburi melanjutkan uji coba pembangkit listrik tenaga air mereka. Perubahan yang jelas dan radikal yang terjadi pada pemandangan Mekong memesona seniman Ruangsak Anuwatwimol, juga saya sendiri ketika berkesempatan menyaksikannya dengan mata kepala sendiri.

Ruangsak Anuwatwimon — Artist

Natalie Organ — Intern

Blue Mekong
Photo credit: Post Today

Perjalanan kami dimulai pada awal Juni, setelah pemerintah mencabut kebijakan lockdown pandemi yang membatasi perjalanan antarkota akibat wabah Covid-19. Saya menawarkan diri untuk mengemudi, dengan seorang anak magang untuk membantu saya. Kami melakukan perjalanan dari Chiang Mai, melintasi perbatasan regional ke daerah Isaan untuk menjemput seniman yang tiba di sana dengan kereta api dari Bangkok. Dia telah tiba sebelum kami, dan menunggu kami di kedai kopi milik kepala desa.

Kami memilih Kaeng Kut Ku sebagai tujuan pertama kami. Sebagian karena cerita rakyat lokal yang menarik di sekitarnya, tetapi juga karena kita semua melihat foto-foto kekeringan yang mengkhawatirkan di daerah itu dari berita.

[1] Isu lingkungan yang dihadapi kawasan Mekong menjadi perhatian publik berkat kerja banyak media nasional, dari BBC Thailand hingga PBS Thailand. Upaya mereka juga didukung oleh banyaknya warga sipil yang peduli di daerah yang merekam dan menyiarkan fenomena seperti kebakaran hutan tersebut melalui media sosial.

Pada dini hari tanggal 7 Juni, kami berjalan-jalan di sepanjang tepi sungai yang berbatu ketika sebuah kapal nelayan melintas. Banyak nelayan setempat yang menyapa kami, menawari kami untuk ikut dengan perahu mereka. Namun, kami punya janji lain hari itu, jadi kami bertanya apakah mereka bersedia datang kembali untuk kami besok pagi. Nelayan memberi kami janji mereka, dan juga berjanji untuk mentraktir kami beberapa ikan bakar segar.

Keesokan paginya, hanya satu nelayan yang muncul untuk menjemput kami. Dia bernama Prasert, berusia sekitar 60 tahun. Ketika kami tiba di rakitnya, Prasert tidak membuang waktu untuk menyiapkan makanan yang dijanjikan kepada kami, mengeluarkan dua ikan lele berukuran sedang dari keranjang yang tergantung di sisi rakitnya. Prasert tinggal di sebuah rumah rakit kayu, dibagi menjadi kamar-kamar sedemikian rupa sehingga memungkinkan dia untuk mengaitkan rakit pancingnya, bersama dengan bangku bambu untuk duduk. Rumah rakit itu cukup besar untuk tempat berlabuh mungkin empat atau lima perahu. Seperti yang dikatakan Prasert bahwa dia biasanya tinggal dengan teman serumah lainnya, tetapi mereka pergi hari itu untuk menuntut uang kompensasi Rao Chana 'Kami Menang' dari pemerintah, yang memberi bantuan moneter kepada mereka yang berpenghasilan kurang dari 300.000 Baht per tahun. Namun, seseorang harus mendaftar melalui aplikasi ponsel pintar untuk memenuhi syarat mendapatkan bantuan itu menggunakan nomor identifikasi warga negara mereka. Prasert mengatakan dia tidak bisa mengeklaim uang bantuannya karena sistem tidak mengakui kewar-ganegaraannya, meskipun dia memiliki kartu pintar untuk membuktikannya. Kisah itu tak terhindarkan meredam makan siang ikan bakar kami, karena kami semua bersimpati dengan penderitaan Prasert, dibiarkan mengering oleh kebijakan bantuan keuangan pemerintah yang tidak kompeten dan gagal menjangkau mereka yang paling membutuhkannya.

[2] Pemerintah Thailand juga telah memberlakukan beberapa kebijakan lain untuk membantu mereka yang terkena dampak Covid-19, seperti program *Kon La Krueng* 'Terbagi Dua', program *Travel Together* 'Bepergian Bersama', program *S.33 We Love You* 'S. 33 Kami Mencintaimu', dan *We Will Not Leave You* 'Kami Tidak Akan Meninggalkanmu'. Semua program ini ditujukan untuk berbagai sektor demografi, tetapi pendaftaran hanya dibuka melalui internet dengan kuota peserta yang terbatas. Contohnya adalah program We Will Not Leave You yang menawarkan bantuan kepada 3 juta karyawan swasta, pekerja paruh waktu, pekerja lepas, dan pemilik usaha kecil-demografis dengan total populasi 20,4 juta orang di seluruh negeri. Kebijakan pemerintah telah banyak dikritik karena ketidakmampuan dan ketidakcakapan mereka, gagal memberikan bantuan yang setara dan memadai untuk semua, seolah-olah mereka tidak menyadari tantangan yang dihadapi warganya saat ini. Informasi lebih lanjut mengenai program bantuan pemerintah ini dapat ditemukan di: https://www.bbc.com/thai/thailand-52350798

Penghuni rakit Prasert lainnya sama sekali bukan manusia, melainkan induk ayam pemberani yang bertelur di seluruh rakit.

Terselip di sudut lain adalah lemari es krim bekas, digunakan untuk menyimpan ikan yang terlalu kecil untuk dijual.

Di kepala perahu wisata terdapat vas yang digunakan untuk memuja Mae Ya Nang, roh penjaga yang ada di setiap perahu dan dipuja oleh setiap nelayan. Penduduk setempat percaya bahwa Mae Ya Nang dapat membawa keberuntungan bagi pemilik perahu, sekaligus melindungi mereka dari kemalangan.

Akan tetapi, Prasert bukan hanya seorang nelayan. Dia juga seorang tukang perahu yang disewa, membawa turis dalam tur sungai untuk mengagumi pemandangan Mekong dari Kaeng Kut Ku sampai ke Chiang Khan. Kami menyewa Prasert sebagai pemandu wisata kami, naik perahu wisata yang lebih besar yang disewa Prasert. Kapal wisata itu kira-kira berukuran empat kali ukuran kapal nelayan pada umumnya, dengan biaya sekitar 1.000 Baht untuk perjalanan pulang pergi, meskipun yang dapat kami amati hanyalah kehancuran dan kehampaan karena kurangnya turis.

Hal aneh lainnya yang kami perhatikan adalah pembangunan jalan setapak di sepanjang sungai Mekong, yang juga berfungsi sebagai tanggul yang mencegah tanah merosot akibat perubahan permukaan air Sungai Mekong. Kami mengikuti jalan tersebut sampai kami tiba di sebuah komunitas kecil pekerja kerajinan khas lokal yang membuat aksesori bunga dari sisik ikan yang diwarnai, cinderamata khusus untuk para wisatawan yang berkunjung. Nyaris tidak ada bagian ikan yang dibiarkan terbuang.

Kami juga bertemu dengan sekelompok nelayan setempat, yang menye-diakan sukarelawan untuk menjelaskan cara tra-disional mereka menang-kap ikan, dari alat yang digunakan hingga berbagai ritual yang diperlukan. Terlebih saat memancing ikan lele raksasa Mekong. Umumnya dikenal sebagai "Lords of the Mekong", ikan air tawar raksasa ini dapat tumbuh hingga seukuran sapi, berkat makanan herbivora rumput lautnya. Penduduk desa setempat percaya bahwa ikan ini dilindungi oleh dewa-dewa setempat, dan bahwa memakan ikan lele raksasa

To rely solely on fishing in the Mekong is no longer sufficient for living, and is no longer a viable option for the locals.

Phaya Nak (Nāga) are considered the patronage of water.

ini dapat memberikan kesehatan dan umur panjang, serta keberuntungan. Karena itu diyakini bahwa sebelum menangkapnya, seseorang harus meminta izin dari Naga Suci, penguasa sah Sungai Mekong. Ini bukan hanya proses memancing, tetapi juga merupakan penghormatan agama kepada Dewa Naga, sehingga penduduk desa dapat memancing ikan lele raksasa ini dengan restu para dewa.

Seorang wanita tua dari kelompok nelayan memberi tahu kami bahwa tidak ada lagi ikan lele raksasa yang dapat ditemukan di alam liar. Tidak ada yang melihat makhluk-makhluk ini selama lebih dari tiga puluh tahun, karena perubahan ekologis yang dihadapi Sungai Mekong begitu lama, dan ritual ini belum pernah dilakukan selama beberapa dekade. Jadi dari mana restoran-restoran ini mendapatkan ikan lele raksasa?

Di antara kelompok nelayan setempat, ada seorang laki-laki yang memiliki keterbatasan dalam berbic-ara dan mendengar. Namun, semua orang bersumpah bahwa dia adalah nelayan terbaik dari mereka semua. Hari itu, dia menangkap ikan senggiringan.

PLA BUEK (Mekong giant catfish)

Kami melakukan perjalanan ke Pusat Penelitian dan Pengembangan Perikanan Pedalaman Loei, tempat berbagai jenis ikan—termasuk ikan lele raksasa—dipelihara. Pusat ini juga memungkinkan anggota masyarakat membeli bayi ikan untuk tujuan pembiakan. Selanjutnya, mandat terpenting dari pusat ini adalah pembiakan dan repopulasi populasi ikan lokal di berbagai sumber air, untuk melestarikan apa yang pernah ada untuk masa depan. Meskipun melepaskan ikan lele buatan ke alam liar dapat menghasilkan ketidak-seimbangan dalam ekosistem Sungai Mekong. Berbagai faktor menyebabkan perubahan ketinggian permukaan air sungai secara radikal, sehingga masyarakat setempat tidak bisa lagi menggantungkan nafkahnya pada Sungai Mekong saja.

03 Ikan Mati di Pasir Kotoran Kucing

GETTY IMAGES

Where the Mekong river flows past the Sangkhom district of the Nong Kai province, much of the water in the river has dried up, revealing a mound of sand right in the middle of it. This photo was taken on the 28th of October 2019, before the Xayaburi dam – located a mere 300 meters away – began operating on the 29th.

Bendungan-bendungan yang dibangun ke arah hulu sungai Mekong dibangun dengan cara seperti tangga yang terhuyung-huyung. Terletak di dalam perbatasan Cina, bendungan ini memiliki efek yang signifikan pada permukaan air di hilir Sungai Mekong yang dekat dengan perbatasan antara Laos dan Thailand. Ketinggian permukaan air yang berfluktuasi berdasarkan penggunaan bendungan oleh Cina untuk pembangkit listrik tenaga air.

Katalis penting lain di balik perubahan ekosistem Mekong muncul dalam dua tahun terakhir: Bendungan Pembangkit Listrik Tenaga Air Xayaburi, yang mulai beroperasi penuh pada Oktober 2019. Bendungan itu adalah bendungan pertama di daerah hilir Mekong yang digunakan untuk tujuan komersial, menghasilkan listrik untuk dijual kembali ke Otoritas Pembangkit Listrik Thailand. Selanjutnya, 10 bendungan lainnya direncanakan akan dibangun di sepanjang Sungai Mekong oleh berbagai negara, antara lain Cina, Laos, Thailand, dan Kamboja.

Xayaburi dam (taken July 2019)
Photo credit: Bangkok Biz News

Perjalanan kecil kami di sepanjang tepi Sungai Mekong pada awalnya direncanakan sebagai cara membantu seniman mengumpulkan karkas hewan yang dibutuhkan untuk karyanya, untuk mencerminkan keanekaragaman hayati yang hilang karena gejolak ekologi. Namun, itu membuat kami menyaksikan semua perubahan drastis yang terjadi di Mekong saat ini.

Kami berkendara di sepanjang Route 211, jalan beraspal yang membentang di sepanjang tepi Sungai Mekong. Sepanjang perjalanan, kami melewati banyak tempat, dari Pak Chom, Pan Kod San Krai, Nong Pla Buek, Kaeng A Hong, Sangkhom, Sri Chiang Mai, P[on Phisai, dan Sa Due Khong' 'Mekong Putih'. Kami memilih lokasi kami melalui citra satelit, selain menggunakan mata kami sendiri untuk mencari tempat yang ideal untuk pengumpulan karkas di sepanjang jalan.

Beberapa sampel yang kami temukan antara lain:

Cacing tanah Mekong

Biasanya, Cacing Tanah Mekong dikenal karena ukurannya yang sangat besar, setebal ibu jari orang dewasa dengan panjang mencapai dua hingga delapan meter. Ketika kami menemukan lubang Cacing Tanah, kami menggali spesimen untuk melihat apakah rumor itu benar, tetapi kami kecewa karena cacing yang kami temukan tidak mendekati ukuran itu.

Live shellfish

Kuburan kerang

Kami mampir ke sebuah desa kecil setempat selagi berada di Distrik Sangkhom. Di sana kami menemukan gundukan kerang yang ditinggalkan, bersama dengan jenis kerang aneh yang menyerupai remis, tetapi hanya seukuran kuku jari kami. Penduduk setempat menceritakan bahwa kerang mini ini mulai muncul hanya dua tahun yang lalu, dan mereka belum pernah melihat spesies di daerah itu sebelumnya.

Cladophora

Jenis rumput laut air tawar yang tumbuh pada terumbu berbatu di Sungai Mekong. Sementara penduduk desa setempat biasanya mengumpulkan Cladophora untuk dijual selama musim kemarau, tanaman berwarna hijau terang ini juga merupakan sumber makanan utama bagi banyak spesies ikan air tawar. Kami tidak mengamati Cladophora selama perjalanan kami di sepanjang Mekong. Sampel yang berhasil kami temukan berasal dari tangki dalam ruangan dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Perikanan Darat terdekat, dengan anggota staf pusat memberi tahu kami bahwa tanaman itu terbawa ketika mereka mengambil air dari Mekong sejak lama.

Sisa-sisa mamalia mati

Selain berbagai jenis ikan, kami juga dapat menemukan tulang dari berbagai hewan, seperti tulang anjing, rahang sapi, dan tengkorak kambing. Semua sisa-sisa ini terbawa oleh sungai hanya untuk terjebak dalam batu karang dan semak-semak, seolah-olah melambangkan bahwa badan air ini adalah tempat perlindungan terakhir bagi organisme ini.

Perkebunan sayuran yang terbengkalai

Karena tidak teraturnya jadwal pengairan yang ditetapkan oleh bendungan, banyak penduduk desa setempat terpaksa meninggalkan tradisi bertani yang telah lama mereka pegang untuk mendapatkan makanan.

Pan Kod San Krai

Nama dari pemandangan lazim terumbu karang ("*Kod*" dalam bahasa Thailand) dan "*Krai Hang Nak*" (nama tanaman), semak-semak yang tumbuh di atas batu karang. Tanaman biasanya tumbuh pesat selama musim kemarau. Namun, ketinggian air Sungai Mekong yang semakin tidak menentu selama setahun terakhir, menyebabkan hilangnya pergantian musim. Pada waktunya berujung punahnya tanaman *Krai*, mengubah *Pan Kod San Krai* 'Seribu Terumbu, Seratus Ribu Krai' menjadi *Pan Kod Rai Krai* 'Seribu Terumbu, Tanpa Krai'.

Top: Pan Kod San Krai (taken 2018)
Photo credit: Sanook

Ikan buntal air tawar

Thailand adalah rumah bagi sembilan spesies ikan buntal air tawar, empat di antaranya sangat beracun. Yang kami temukan adalah *Black Pufferfish* yang sangat beracun. Ada banyak kasus penduduk setempat di wilayah Isaan yang kehilangan nyawa karena memakan ikan buntal jenis ini, karena belum ada penawar racunnya.

1

2

3

4

6

5

7

Biru

1 Tanah Liat Merah
2 Xenentodon cancila
3 Tengkorak Kambing
4,5 Oreochromis niloticus
6 Trichogaster pectoralis
7 Paralaubuca typus

Semua sisa-sisa ikan ini dikumpulkan oleh seniman dalam wadah plastik yang kami temukan di sepanjang jalan, sebelum dipindahkan ke wadah lain yang diisi dengan pasir kotoran kucing, yang berfungsi menyerap semua kelembapan dan bau pada saat yang bersamaan. Meski begitu, bau ikan busuk sangat menyengat, mengubah mobil kami menjadi seperti kuburan bergerak. Akhirnya, kami tiba di tujuan akhir perjalanan kami: bagian terdalam Sungai Mekong, yang oleh penduduk setempat dikenal sebagai Sa Due Khong atau 'Putih Mekong', yang terletak di Provinsi Bueng Kan. Dikatakan bahwa sungai mencapai kedalaman hingga 200 meter di sini. Kami juga melihat pusaran air, yang menurut legenda setempat menandai lokasi sarang naga.

Malam itu, saya bermimpi tentang seekor naga, yang muncul dengan menyamar sebagai seorang wanita tua dari desa yang kami singgahi untuk menanyakan arah. Dalam mimpi saya, wanita tua itu memegang cabang Krai di tangannya, diangkat untuk menyentuh dahinya. Pada saat itu, matanya terbuka lebar dan tanpa pupil, sebelum tubuhnya berubah menjadi naga.

Saya terbangun dengan kaget, khawatir bahwa tindakan kami mengambil barang-barang dari Mekong mungkin telah membuat marah dewa. Rombongan memutuskan untuk berhenti dan memberi penghormatan kepada roh-roh setempat sebelum kami pergi, dengan kuil yang kami pilih memiliki baskom air dengan patung naga sebagai hiasan. Kami meminta izin untuk membawa barang-barang ini kembali bersama kami, serta perjalanan pulang yang aman. Tak perlu dikatakan, kami juga meminta dewa untuk nomor lotre pemenang berikutnya.

Kitty litter for Dead fish.

Sungai Mekong, dalam banyak hal, adalah kolam renang umum besar yang digunakan bersama oleh semua orang.

04 Semua Pulau Sungai Milik Laos

Sungai Mekong dapat dianggap sebagai perbatasan alami antara Thailand dan Laos, parit sungai terdalam yang bertindak sebagai garis teritorial masing–masing negara, sesuai perjanjian yang ditandatangani antara Thailand dan Prancis pada tahun 1904. Menurut perjanjian itu, Thailand (kemudian dikenal sebagai Siam) kehilangan klaimnya atas tanah di sebelah kiri Mekong kepada Prancis, bersama dengan semua pulau yang ditemukan di sepanjang sungai (kecuali 8 pulau yang diizinkan Prancis untuk dimiliki Siam, seperti Don Kiew, Don Kiew Noi, Don Noi, Don Baan Paeng, dan lain–lain).

Pada saat sungai mengering hingga aliran air terpecah menjadi beberapa aliran yang lebih kecil, perbatasan Thailand dianggap sebagai parit yang paling dekat dengan sisi pantai Thailand. Bahkan ketika parit–parit tersebut pada akhirnya mengering sampai ke pantai, perbatasan itu masih dianggap sebagai parit yang sama untuk selama–lamanya. Selama ekspedisi kami untuk menemukan sisa–sisa hewan ini, kami secara tidak sengaja melangkahi garis perbatasan itu beberapa kali saat kami menjejakkan kaki di pulau–pulau Sungai Mekong untuk menemukan tujuan kami.

Sepanjang penjelajahan kami di Mekong, umumnya kami diterima dengan baik oleh penduduk setempat di daerah yang kami lewati. Banyak yang lebih dari bersedia membantu kami, membimbing kami melewati berbagai pulau sungai dengan kepercayaan diri yang meyakinkan.

Suatu kali ketika kami mencoba melakukan perjalanan arus, melewati Koh Kai dan hampir mencapai Pak Nam Hueng, kami menemukan sebuah pulau kecil yang sepertinya bisa menjadi pulau liburan pribadi seseorang. Ada tenda–tenda sederhana yang terbuat dari kayu bambu dan terpal, beserta bukti–bukti tempat tinggal lainnya yang kami temukan, seperti banyaknya kepala ikan yang dicincang dan ditumpuk dengan rapi. Selanjutnya, ada patung tanah liat kecil berbentuk dua manusia kecil di tengah pulau. Yang satu rambutnya diikat sanggul, sementara yang lain rambutnya terpahat lurus. Keduanya dihiasi dengan daun dan ranting kecil, sehingga hampir tampak seperti versi miniatur pulau dan penghuninya dalam ukuran telapak tangan, simbol dari mereka yang menyebut pulau ini sebagai rumah.

Mungkin itulah sebabnya selama perjalanan kami, kami melihat pos polisi sungai, terlihat mengintimidasi dengan banyak kapal patroli terparkir.

Akan tetapi, sayang, pen–duduk setempat tidak dapat membawa kami ke setiap pulau yang kami inginkan. Menginjak pu–lau–pulau ini secara teknis dianggap sebagai tindakan imigrasi ilegal, dan bisa menjadi alasan untuk ditangkap oleh tentara Laos yang berpa–troli. Jika terbukti ber–salah, kami akan dike–nakan setidaknya satu bulan penjara, bersama dengan denda minimal US$100 per orang. Bagian lain dari Sungai Mekong juga digunakan oleh penyelundup narkoba yang mengangkut narkoba melintasi perbatasan, ini membuat kami semakin bersyukur memiliki pemandu lokal yang berpengetahuan luas yang membantu menjamin keselamatan kami selama perjalanan.

Terletak di Dermaga Mekong dan berhiaskan bendera ASEAN, pada gapura tersebut tertulis kalimat "1 Januari 2016 Pembukaan Pintu ASEAN", dengan harapan Sungai Mekong dapat berfungsi sebagai portal penghubung antara negara–negara anggota

Menyimpang dari rute yang ditetapkan di sepanjang Mekong juga bisa berbahaya karena alasan yang lebih alami, karena bahkan nelayan profesional pun tidak kebal terhadap kecelakaan. Di dekat kawasan Kaeng Kla, kami berpapasan dengan dua tiang beton, menonjol dari sungai seperti sepasang sepatu bot. pemandu kami menjelaskan dua alasan kegunaan pilar yang ditempatkan di atas batu karang tersebut: membantu kapal yang lewat mengetahui letak karang itu ketika air sungai sedang pasang, dan juga berfungsi sebagai penanda perbatasan Thailand–Laos.

Some of the images were taken by Natalie – whom I would like to share my gratitude for being such a wonderful companions – as well as Ruangsak who has inspired me through out this trip.

Dengan demikian, terlihat jelas bahwa pengelolaan berbagai pulau sungai ini dilakukan dari kacamata keamanan nasional, sebagai daerah perbatasan. Namun dalam arti lain, wilayah Mekong juga seharusnya menjadi jalur penghubung untuk perdagangan dan interaksi antara komunitas orang yang beragam.

05 Pemburu (Baru) Sungai Mekong

Waktu itu merupakan malam yang terik, sangat panas sehingga kami bisa melihat distorsi panas naik dari pasir. Daerah Sungai Mekong ini sangat kering, sepertinya kami bisa menyeberang ke seberang dengan berjalan kaki. Bahkan, kami melihat seorang pria berjalan menyeberangi sungai dari sisi Laos menuju Thailand. Setelah menyeberang, dia melompat ke sepeda motor yang diparkir di dekatnya dan pergi, seolah-olah ini adalah sesuatu yang semua orang lakukan sepanjang waktu.

Seperti pada masa lalu ketika Ta Jung Kung Dang Daeng bisa dengan mudah melangkahi sungai Mekong dengan bebas.

Seluruh perjalanan kami akhirnya berakhir setelah 10 hari. Kami mengantar sang seniman kembali ke Bangkok, melalui jalur tepi sungai beraspal yang perlahan terlihat menyatu dengan jalan utama. Berteman pemandangan alam hingga pemandangan metropolitan kota. Meskipun hari mulai gelap, lampu-lampu kecil di sepanjang jalan masih menerangi jalan di depan sepanjang perjalanan, yang secara tidak sengaja memunculkan pertanyaan dari mana semua listrik ini berasal. Apakah tenaga lampu ini berasal dari Bendungan Sainyabuli? Berapa banyak sumber daya alam yang kita korbankan demi kenyamanan ini? Perubahan apa yang masih bisa kita harapkan dari Sungai Mekong?

Perburuan harta karun kecil kami mungkin telah berakhir. Meski begitu, perampasan sumber daya skala besar oleh perusahaan dan negara-negara adidaya terus berlanjut. Saat saya sedang mengemudi, cerita tentang Ta Jung Kung Dang Daeng tiba-tiba muncul di benak saya. Hal yang membuat saya bertanya-tanya: jika pemburu itu tidak tertipu oleh tipuan biksu yang lewat, apakah dia akan berhasil menghalangi aliran sungai? Apakah terumbu karang yang coba dibangunnya itu akan bertindak seperti bendungan untuk sungai, sama seperti pembangunan bendungan pembangkit listrik tenaga air yang berlanjut sebagai akhir dari Mekong?

Mungkin belum ada jawaban yang jelas untuk saat ini, tetapi kita semua tahu bahwa bahkan perubahan terkecil di hulu ternyata dapat memiliki efek yang menghancurkan di hilir.



Kittima Chareeprasit
(b.1989, Mahasarakham, lives and works in Chiangmai)

Kittima received her MA in Curating and Collections from Chelsea College ofArts and is currently curator at MAIIAM Contemporary Art Museum in Chiang Mai, Thailand. In 2016, she co-founded the Waiting You Curator Lab, focusing on curatorial approaches within contemporary art practices. Her interest lies mainly in contemporary art and culture that revolve around critical history, social and political issues. She has worked on numerous projects with both emerging and established artists within the realm of Southeast Asian Art and its cultural context.

Her recent curatorial work includes *House Calls: Pinaree Sanpitak* at 100 Tonson Foundation (2020) *Breast Stupa Cookery: the world turns upside down* at Nova Contemporary (2020), *Temporal Topography: MAIIAM's New Acquisitions, from 2010 to Present* at MAIIAM Contemporary Art Museum (2019), *In search of other times: reminiscence of things collected* at JWD Art Space Bangkok (2019), *Occasionally Utility* at Gallery VER, Bangkok (2017), *The Thing That Takes Us Apart* at Gallery Seescape, Chiang Mai (2017)

pollination

Pollination #3 is organized by The Factory Contemporary Arts Centre in Ho Chi Minh City. Commissioned curators LIR (Yogyakarta) and Kittima Chareeprasit (Chiang Mai) invited artists Maryanto (Yogyakarta) and Ruangsak Anuwatwimon (Bangkok) to create the project 'Of Hunters and Gatherers'. After more than a year in field research — beneath Mount Merapi's explosive peaks and the over-dammed Mekong that gives border to Thailand and Laos — 'The Hunters' exhibition opened at the MAIIAM Contemporary Art Museum, Chiang Mai (19 March, 2021) with an online symposia (28-30 May, 2021) and dedicated

Organized by
THE FACTORY CONTEMPORARY ARTS CENTRE

Co-founded by
SAM | Fund for Arts and Ecology
MAIIAM CONTEMPORARY ART MUSEUM

Supported by
SELASAR SUNARYO GITSDOCO
graycenter FOR ARTS AND INQUIRY